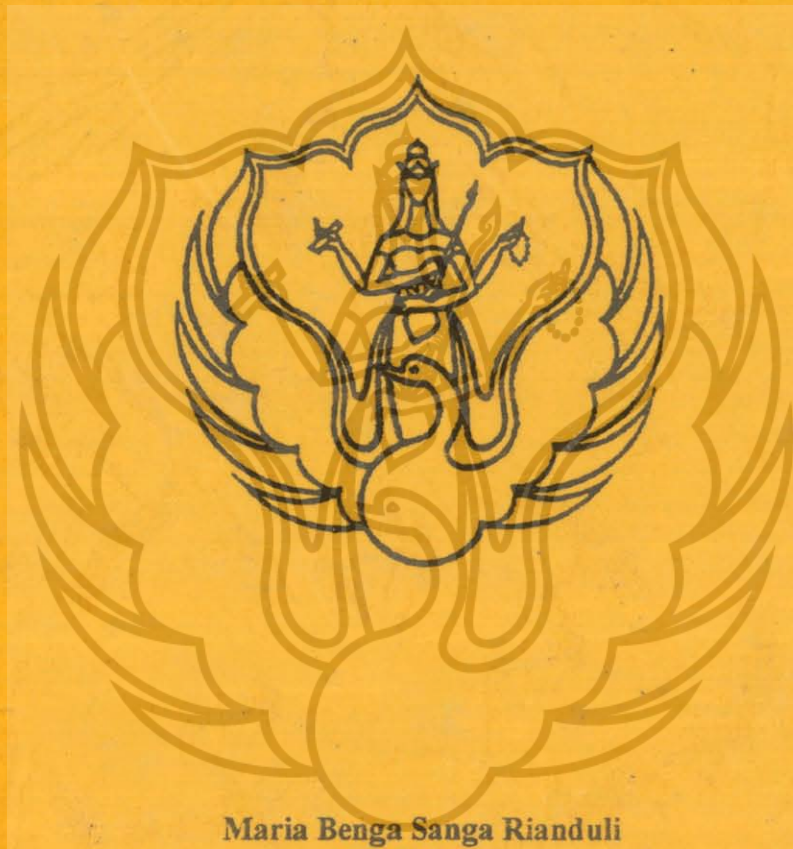


**PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *PENOBATAN KEPALA SUKU*
KARYA: ELI. RUMANASEN**

**Skripsi
Untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Pencapaian Derajat Sarjana S-1**



**Maria Benga Sanga Rianduli
0110396014**

**MINAT UTAMA PENYUTRADARAAN
JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *PENOBATAN KEPALA SUKU*
KARYA: ELI. RUMANASEN**

**Skripsi
Untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Pencapaian Derajat Sarjana S-1**



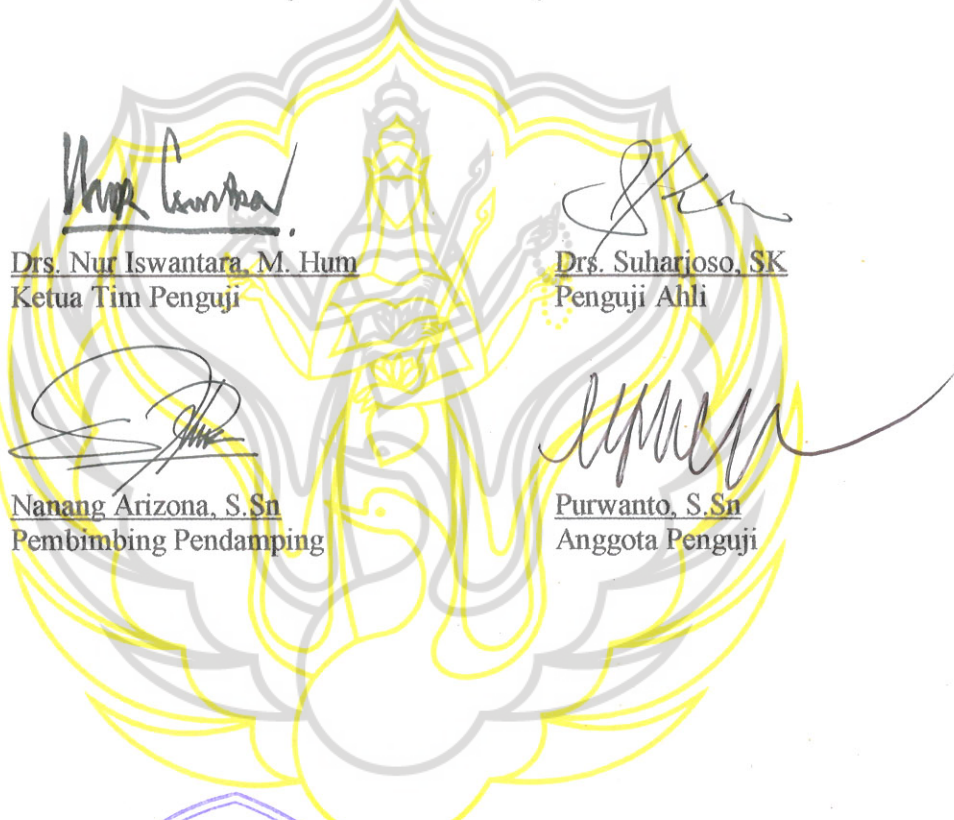
**Maria Benga Sanga Rianduli
0110396014**


**MINAT UTAMA PENYUTRADARAAN
JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**


**PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *PENOBATAN KEPALA SUKU*
KARYA : ELI. RUMANASEN**

Oleh :
Maria Benga Sanga Rianduli
0110396014

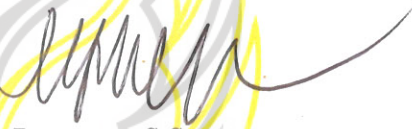
Telah diuji di depan tim penguji, pada tanggal 15 Juli 2008
Dinyatakan memenuhi syarat




Drs. Nur Iswantara, M. Hum
Ketua Tim Penguji



Drs. Suharjo, SK
Penguji Ahli


Nanang Arizona, S.Sn
Pembimbing Pendamping


Purwanto, S.Sn
Anggota Penguji



Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D
NIP. 130 909 903

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada bapak Allah yang disurga .dan kepada Tuhan Yesus.yang memberi kekuatan lahir dan batin.sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan begitu banyak hal yang dapat saya jadikan guru dalam melaksanakan tugas akhir.

Terima kasih aku ucapkan kepada Mama dan Papaku yang aku cintai selama ini dan yang telah mendukungku. Terima kasih pula aku ucapkan kepada kakaku, Yuliana Tresia Feni Varon Rianduli.,dan adik adikku Cristina Woli Sabon Rianduli dan Nico Laus Nama Lanan Rianduli yang telah mendukung,membantu tugas akhirku di pementasan *Penobatan Kepala Suku*

Kepada keluarga besar Freeport yang telah banyak membantu Maria baik secara materi maupun moral, Maria banyak-banyak mengucapkan terimakasih. untuk orang-orang Papua salam damai selalu. doaku untuk kalian semua. sekali lagi Maria ucapkan beribu-ribu terimakasih.

Ada beberapa pihak yang tidak mungkin saya lupakan dalam membantu serta doa restu sehingga tulisan dan tugas akhirku dapat saya selesaikan, saya mengucapkan terima kasih dan rasa hormat sedalam-dalamnya kepada Drs.Nur Iswantara, M.Hum. selaku ketua jurusan teater ISI Yogyakarta, Nanang Arisona, S.Sn selaku ketua program teater, Lepen Purwano S.Sn selaku sekretaris jurusan teater, Drs. Suharjoso selaku penguji ali dan seluruh staf pengajar jurusan teater ISI Yogyakarta.

Tak lupa pula kepada Mas Pitoyo yang telah memberi dukungan untuk saya yang tidak tanggung-tanggung seribu terima kasih ku ucapkan kepadamu. Terima kasihku kepada Penata musik Bastian, Mitu, Alpret, TaTa, grup vagabond. Terima kasihku kepada

mas denny dan mas darman dan Grup jimbe merdeka. Mas Yustinus sebagai dokumentasi. Dinda Catra dan Lina yang membantuku untuk dokumentasi pementasan. Terima kasih kepada Abdal dan Susi.

Terima kasih kepada tema-teman Kelompok Studi Seni Sanggar Suto terutama Taufiq yang telah membantu meminjami buku-buku tentang teater. kepada Sulasiyah dan Noura Angeli Avrilia terimakasih atas mangganya yang selalu memberiku inspirasi dalam penulisan ini. Ahmad Ghozali atas pinjaman printernya terimakasih ya. Nata beserta keluarganya besar yang di kaliurang. Dan semua dosen-dosenku, serta teman-temanku yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terimakasih ya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penciptaan.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II	
Analisis Lakon.....	17
A. Biografi Pengarang dan Karyanya.....	18
B. Sinopsis.....	19
C. Struktur Lakon.....	20
1. Plot atau Alur.....	20
2. Penokohan.....	23
3. Latar.....	24
4. Tema.....	26
D. Bentuk dan Gaya.....	27

BAB III	Konsep Penyutradaraan <i>Penobatan Kepala Suku</i>	28
	A. Konsep Penyutradaraan	28
	1. Surtadara dengan Penulisan naskah.....	31
	2. Hubungan Sutradara dengan Pimpinan Produksi	31
	3. Hubungan Sutradara dengan Perancang Artistik.....	32
	4. Hubungan Sutradara dengan Aktor	32
	5. Hubungan Sutradara dengan Asisten Sutradara	32
	B. Proses Penciptaan Pemeranan	37
	1. Proses Latihan Tahap I.....	37
	2. Proses Latihan Tahap II.....	43
	C. Rancangan Artistik.....	45
	1. Desain Panggung (set dekorasi).....	46
	2. Tata Cahaya	51
	3. Bloking	54
	4. Tata Musik.....	64
	5. Tata Busana dan Tata Rias	66
	D. Hasil Pementasan.....	84
	1. Pementasan.....	84
	2. Jadwal Latihan.....	100
BAB IV	Kesimpulan.....	102
	A. Kesimpulan.....	102
	B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia yang beraneka ragam bentuknya di dalamnya terdapat suku-suku dan budaya yang saling bersatu. Sehingga, peranan Bhineka Tunggal Ika bukan hanya isapan jempol belaka. Irian Jaya memiliki bahasa-bahasa daerah dan suku-suku bangsa yang terbanyak jumlahnya di Indonesia.¹ Karangan-karangan etnografi mengenai suku-suku bangsa di Irian Jaya disusun melalui suatu tipologi mengenai sistem kepemimpinan tradisional yang dapat dibagi kedalam 4 tipe, yaitu :

1. Tipe pria berwibawa
2. Tipe raja
3. Tipe kepala klen
4. Tipe campuran antara ketiga tipe tersebut di atas.²

Sahlins menyatakan dalam karangannya bahwa *Poor Man, Rich Man, Big man Chief* (1963).³ Karangan Sahlins tersebut mengajukan suatu model analisis politik tradisional di daerah kepulauan Oseania, yang berbentuk suatu kontinuum dengan dua kutub. Salah satu kutubnya terdapat sistem kepemimpinan yang disebut *Big Man* yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah pria berwibawa.

¹ Koentjaraningrat, dkk, *Irian Jaya; Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Gramedia, 1994, hal. 119

² *Ibid*, hal. 385.

³ *Ibid*, hal. 384.

Sementara itu, di ujung kutub yang lain terdapat sistem kepemimpinan yang disebut *Chief* atau Raja.

Menurut Sahlins, perbedaan pokok dari kedua sistem kepemimpinan tersebut terletak pada cara memperoleh kekuasaan. Jika pada sistem kepemimpinan Pria Berwibawa, posisi atau kedudukan pemimpin diperoleh melalui *achievement*, atau upaya pencapaian. Maka kedudukan pemimpin dalam sistem Pemimpin Raja diperoleh melalui *ascription*, atau pewarisan.

Selain itu Sahlins juga berpendapat bahwa penduduk daerah kebudayaan Melanesia hanya mengenai satu saja, yaitu tipe kepemimpinan Pria Berwibawa. Sebaliknya penduduk daerah Polinesia hanya menganut tipe kepemimpinan Raja. Hal tersebut terbukti di daerah kebudayaan Melanesia, kepemimpinan seorang raja seperti Orang Brokolo, Orang Mekeo, Orang Buini dan Orang Kobiad demikian halnya juga yang terdapat di Papua Nugini. Sementara itu, di Irian Jaya bagian barat, yaitu Orang Kaimana, Orang Fakfak dan penduduk Kepulauan Raja Ampat.”⁴

Model continuum yang diajukan oleh Sahlins terhadap data etnografi tentang penduduk Irian Jaya khususnya data tentang sistem kepemimpinan tradisionalnya penduduk Irian Jaya dapat juga digolongkan kedalam 4 tipe masyarakat. Di bawah ini akan dibuat satu deskripsi umum tentang ke-4 tipe kepemimpinan tersebut, dan masyarakat pendukungnya.

⁴ *Ibid*, hal., 384

Sistem kepemimpinan Pria Berwibawa dijelaskan bahwa tipe masyarakat dengan sistem kepemimpinan Pria Berwibawa seperti telah di sebutkan di atas adalah kedudukan pemimpin diperoleh melalui upaya pencapaian. Sumber kekuasaan dalam tipe pemimpin ini adalah kemampuan pribadi seseorang yang terwujud dalam keberhasilan ekonomi (kaya), kepandaian berdiplomasi dan pintar pidato, keberanian memimpin perang, memiliki tubuh yang besar dan tegap, serta memiliki sifat murah hati. Ciri lain dari tipe kepemimpinan ini adalah bahwa seluruh kekuasaan dijalankan oleh pemimpin sejati itu dengan cara otonomi tunggal, contoh masyarakat yang mendukung tipe ini di Irian Jaya adalah Orang Muyu, Orang Ngalim, Orang Dani, Orang Asmat, Orang Mek, dan Orang Maibrat.

Sistem kepemimpinan raja dijelaskan bahwa tipe masyarakat yang kedua yaitu kepemimpinan Raja bercirikan pewarisan kedudukan pemimpin dari orang tua kepada anak pria yang sulung, akan tetapi bila anak itu tidak mampu mewarisinya, Ia tidak memenuhi syarat-syarat yang dituntut untuk jabatan tersebut, maka salah satu adiknya atau seorang saudara ayahnya yang memenuhi syarat-syarat kepemimpinannya dapat memperoleh kedudukan tersebut. Dengan demikian hak kekuasaan selalu dipertahankan dan diwariskan dalam rangka kelompok kekerabatan besar. Seperti hal tersebut dapat dilihat dalam klen, yang melalui system pewarisan.

Tipe kepemimpinan yang ketiga yaitu masyarakat yang menganut sistem kepemimpinan kepala klen, terdapat pada penduduk yangdiam di Teluk Jayapura (yaitu Orang Tobuti, Orang Enggros, Orang Kayabatu, Orang Nafri). Sistem

pewarisan kekuasaan pada tipe kepemimpinan Raja maupun Kepala Klen bersifat kelompok kekerabatan menurut hierarki yang ada padanya, disebut juga *conical clan*. Ciri utama dari sifat demikian adalah cabang-cabang klen dan individu dalam masyarakat ditempatkan menurut aturan urut senioritas keturunan dan kelahiran. Hal ini berarti bahwa kedudukan-kedudukan pemimpin klen selalu berada pada cabang klen yang paling senior, yaitu cabang nenek moyang pendiri dengan jabatan yang dipegang oleh anak sulung dari pemimpin sebelumnya. Pada penduduk Tobuti kedudukan Kepala Klen yang memakai gelar "Raja" atau "Kapitan Laut", seperti di bagian barat dan barat Daya Irian Jaya dating berfokus pada perdagangan, maka para pemimpin tipe Kepala Klen di sebelah Timur Laut Irian Jaya menggunakan gelar-gelar seperti "Harsori" atau "Ondoforo" dan "Hemang" dengan orientasi kepada upacara keagamaan.

Tipe kepemimpinan campuran dijelaskan bahwa tipe yang keempat dalam sistem kepemimpinan yaitu tipe campuran yang bersifat campuran antara tipe pimpinan Pria Berwibawa dan tipe kepemimpinan raja, dan tipe kepemimpinan Kepala Klen. Pada tipe kepemimpinan yang keempat ini terdapat individu-individu yang tampil sebagai pemimpin atas dasar kemampuannya sendiri atau atas dasar keturunan. Masyarakat yang memiliki tipe kepemimpinan campuran antara tipe Raja, kepala Klen dan Orang Berwibawa terdapat di pantai Teluk Cendrawasih dan pantai utara Kepala Burung, seperti pada Orang waropen, Biak dan Meyah. Suatu contoh untuk melukiskan tipe kepemimpinan campuran kami ambil dari masyarakat Biak.

Masyarakat Biak ada dua tipe kepemimpinan yang dapat dibedakan berdasarkan cara memperoleh kekuasaan. Tipe pertama adalah tipe yang mirip tipe Raja atau Kepala Klen. Kedudukan pemimpin disini biasanya diwariskan kepada anak sulung, dan selalu berada dalam cabang klen atau klen senior nenek moyang pendiri kampung. Seorang pemimpin di sini sering disebut sebagai “*Mansein Mnu*” atau “Tuan Tanah”. Ia bertindak sebagai pemutus kata akhir dalam hal-hal yang bersifat intern, yaitu masalah-masalah yang menyangkut kesejahteraan serta kestabilan sosial warga kampung, maupun yang bersifat ekstern, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pihak luar. Perbedaan antara tipe kepemimpinan mansein Mnu dengan tipe kepemimpinan Raja atau Kepala klen yang terdapat pada masyarakat lain di Irian Jaya, ialah bahwa di Biak tidak dikenal sistem birokrasi. Dengan demikian diferensiasi tugas kepemimpinan kepada pegawai-pegawai yang kedudukannya juga diwariskan dalam klen atau cabang klen tidak ada di Biak.

Selain itu, bentuk kepemimpinan yang berdasarkan warisan di daerah kepulauan Biak-Numfor ada bentuk kepemimpinan lain yang berdasarkan upaya pencapaian. Para pemimpinnya adalah orang yang berani memimpin perang.

Zaman dahulu Orang bauzi selalu terlibat perang apabila ada anggota keluarganya yang meninggal. Mereka yakin kematian itu disebabkan oleh kekuatan gaib yang diupayakan orang lain. Satu-satunya cara untuk menyenangkan arwah orang yang telah meninggal adalah dengan membalas kematiannya dengan melakukan pembunuhan. Dengan ilmu gaib atau dengan bantuan orang dapat memberi informasi mengenai identitas pembunuhnya, yang

selalu diasumsikan berasal dari kampung yang bersangkutan. Perang atau permusuhan antara daun kampung baru berakhir apabila orang yang berwibawa, berani dan pandai berbicara, mengambil prakarsa untuk mengupayakan perdamaian yang berlangsung dalam suatu upacara perdamaian dengan demikian perang dinyatakan berakhir. Perang antara orang Bauzi dan para imigran Dani yang membawa korban suku dani meninggal, adalah kejadian yang terakhir di daerah danau Biru.”⁵

“*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen merupakan naskah yang menggambarkan kisah tentang penobatan kepala suku, hal-hal tersebut menyangkut beberapa aspek antara lain: 1. Aspek keagamaan, 2. aspek psikologi, 3. Aspek membius diri, 4. Aspek keyakinan, 5. Aspek pemimpin adil yang keramat, dan 6. Aspek destruktif-agresif.

1. Aspek keagamaan, karena gerakan-gerakan itu mengacu ke mitologi atau dongeng-dongeng keramat tentang perilaku nenek moyang yang dipuja sebagai roh di dunia akhirat, dan karena tujuan serta pusat dari upacara-upacara itu adalah untuk mempercepat kembalinya roh nenek moyang, maka upacara itu berwujud upacara keagamaan.
2. Aspek Psikologi, karena dalam upacara-upacara itu terdapat unsur melarikan diri dari alam sadar yang penuh penderitaan, tekanan batin dan kesengsaraan, ke alam bawah sadar, untuk dapat menghayalkan kebahagiaan yang timbul dengan kedatangan roh nenek moyang.

⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

3. Aspek membius diri yang bertujuan mengkhayalkan jaman yang penuh kebahagiaan, dengan menggunakan teknik-teknik untuk mencapai *trance*, misalnya dengan menari-nari dengan iringan bunyi-bunyian yang senada untuk menghilangkan kesadaran atau dengan menggunakan obat-obat atau minuman untuk membius diri.
4. Aspek keyakinan pada suatu zaman bahagia di masa yang lampau karena banyak gerakan serupa itu menganggap bahwa zaman bahagia hanya ada di masa yang lampau, ketika para nenek moyang masih berada di tengah-tengah mereka dan orang tidak meragukan jati dirinya. Karena itu untuk dapat kembali ke zaman itu gerakan-gerakan kago, berusaha menentang segala perubahan baru.
5. Aspek pemimpin adil yang keramat, karena dalam berkhayal itu para pelaku upacara itu mengharapkan kedatangan kembali roh nenek moyang yang menjelma dalam tokoh seorang pemimpin yang adil yang akan membina masyarakat mereka, sehingga mereka akan memperoleh kembali jati diri mereka.
6. Aspek *destruktif-agresif*, karena dalam berkhayal itu pemimpin gerakan seringkali menciptakan suasana yang menolak para pendatang dan pembaharuan yang menyebabkan perubahan dalam adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lama untuk melampiaskan perasaan agresif itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa proses ““Penobatan Kepala Suku” karya Eli. Rumanasen” yang terjadi di Papua mempunyai beberapa aspek

pendukung. Jadi aspek-aspek tersebut adalah proses kepercayaan seorang terhadap keyakinannya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mementaskan naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli Rumanasen?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli Rumanasen sebagai berikut:

1. Menciptakan pementasan seni teater berdasarkan naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen
2. Sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dipakai dalam pementasan naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen sebagai berikut:

RMA.Harymawan, *Dramaturgi* 1988. Buku dramaturgi ini merupakan pegangan sutradara dalam mengkoordinasikan aktor dan para pendukung pementasan yang lain. Didalamnya dijelaskan formula dramaturgi, mulai dari mengkhayalkan, menulis, memainkan dan menyaksikan. Sutradara mempunyai

andil menyampaikan gagasan tersebut dalam bahasa pementasan dengan mengorganisasikan aktor-aktor dan aspek pendukung pentas lainnya.

Suyatna Anirun *Menjadi Sutradara* S.T.S.I. PRESS Bandung 2002. buku menjadi sutradara ini memberi banyak pengetahuan tentang menjadi sutradara dan persoalan-persoalan yang biasa dialami oleh seorang sutradara.

Dra. Yudiaryani, M.A, *Panggung Teater Dunia*. Buku ini memuat tentang sejarah teater barat yang salah satunya penjelasan tentang unsur-unsur melodrama. Konvensi teater di tiap aliran yang berbeda serta pemaparan tugas, fungsi dan gagasan sutradara.

Yudiaryani, *pertunjukan teater dan sutradara*, F.S.P.I.S.I. Jogjakarta. Buku ini memberikan keterangan tentang fungsi dan tugas sutradara dan mengacu pada pola pemahaman dramaturgi dengan susunan naskah-panggung-penonton, sehingga analisisnya akan berada pada struktur ketiga unsur tersebut. buku ini berguna untuk memberikan wacana dalam menyutradarai.

W.S. Rendra, *Tentang Bermain Drama*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984. buku ini menerangkan tentang drama modern serta unsur-unsur drama modern yang didalamnya memuat salah satu pentingnya peranan seorang sutradara pada sebuah kelompok teater untuk kelangsungan kelompoknya.

Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*. Buku ini banyak membahas tentang drama klasik barat, memberikan pandangan "Analisis Struktural", dan memaparkan tentang pengertian naskah lakon.

Herman J. Waluyo, *Drama, Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Buku ini memuat aspek pengajaran, teknik, teori-teori yang ditemukan kepada para tokoh teater.

Eka D Sitopus, *The Art Of Acting* seni peran untuk teater, film dan TV. Pada bagian I banyak memberikan penjelasan dasar-dasar akting, dari segi pengertian acting sampai bagaimana melakukannya terdapat di buku ini. Bagian II memberikan penerapan dalam hal kemampuan analisa.

Koentjaraningrat dkk, *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, 1993. Buku ini banyak membahas tentang asal-mula penduduk propinsi paling timur dari negara kita yang secara ragawi maupun kebudayaan menampakkan ciri-ciri yang khas. Monografi Daerah Irian Jaya, *Proyek Media, Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Buku ini membahas tentang masyarakat asli dan pola kehidupan intelektual. Dea Sudarman, *Asmat Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya*. Buku ini memuat gambar-gambar, kehidupan sehari-hari suku kampung di pedalaman. Sabine Kuegler, *Jungle Child Rinduku Pada Rimba Papua*. Buku ini memuat kisah nyata Sabine Kuegler, dan keluarganya tiba disebuah hutan terpencil di Papua barat pada tahun 1980. Mereka hidup di tengah-tengah suku fayu yang baru saja ditemukan.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Buku ini memuat tentang bagaimana cara mendapatkan dokumen yang sudah hampir musnah.

Shomit Mitter, *Stanislavsky Brecht Grotowski Brook, Sistem Pelatihan Lakon*. Buku ini memuat bagaimana seorang aktor yang bisa masuk ke dalam perannya.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan naskah drama "*Penobatan Kepala Suku*" karya Eli. Rumanasen melalui beberapa tahapan pementasan. Tahapan-tahapan tersebut, sebagai berikut:

1. Memilih naskah drama yang di anggap sesuai untuk dipentaskan.

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah membaca beberapa naskah drama yang terdapat diperpustakaan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun, dari pembacaan-pembacaan penulis, naskah yang sesuai dengan keinginan penulis tidak ada sama sekali. Hal tersebut, menyebabkan penulis harus mencari naskah drama kembali, sehingga akhirnya penulis memilih naskah drama yang pernah penulis ujikan pada saat penyutradaraan kontemporer yaitu naskah drama "“*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen”” karya Eli. Rumanasen.

2. Menterjemahkan naskah drama "*Penobatan Kepala Suku*" karya Eli. Rumanasen dari Bahasa Papua kedalam Bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya yaitu menterjemahkan naskah drama "*Penobatan Kepala Suku*" karya Eli. Rumanasen dari bahasa Papua kedalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena naskah drama

“*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen aslinya berbahasa Papua, sehingga penulis harus menterjemahkan naskah tersebut ke dalam Bahasa Indonesia agar mudah diterima oleh penonton.

3. Mencari aktor untuk di casting

Langkah ketiga yang dilakukan penulis yaitu mencari beberapa aktor untuk di casting. Kehadiran aktor adalah bagian yang harus dipenuhi dalam sebuah pementasan teater. Pada naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen penulis sangat kesusahan dalam mencari aktor, karena naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen kebanyakan tokoh-tokohnya harus diperankan oleh orang-orang asli dari Papua. Sebab, pada naskah drama tersebut banyak adegan-adegan ritual, dimana para tokohnya harus bisa menari.

4. Perkenalan naskah, reading, pemahaman tokoh-tokoh, pemahaman naskah, pembenahan jika terjadi keracunan dramatic dalam naskah yang menyulitkan aktor.

Perkenalan naskah maksudnya penulis membagikan naskah drama yang telah penulis terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya yaitu reading, pemahaman tokoh-tokoh, pemahaman naskah drama dan pembenahan jika terjadi keracunan dramatic dalam naskah yang menyulitkan aktor maksudnya yaitu semua pemain yang penulis sudah casting membacakan naskah “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen agar lebih mudah dalam memahami tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah drama tersebut dan juga apabila pada pertengahan

ada kata-kata yang janggal penulis juga akan merubah kata-kata tersebut agar lebih enak dicerna, didengarkan dan dilihat penonton.

5. Perkenalan lagu, pembekalan tehnik olah vocal nyanyi (artikulasi, resonansi, vibrasi, pitc, dll). Menyatukan actor kedalam pengiring.

Perkenalan lagu, pembekalan tehnik olah vocal nyanyi (artikulasi, resonansi, vibrasi, pitc, maksudnya yaitu aktor-aktor yang telah tercasting dalam ahal in penulis (sebagai seorang sutradara) memberikan bekal untuk pemainnya. Misalnya bagaimana cara melagukan nyanyian *ala* Papua kepada aktor-aktornya. Menyatukan aktor kedalam pengiring maksudnya yaitu anatar pemain (tokoh) dan pemain musik agar bersatu padu untuk mendukung proses pementasan ini. Artinya hubungan antara pemusik dengan pelaku (aktor) bersatu pada membangun suasana yang diinginkan sutradara.

6. Pembekalan tari yang mecakup tehnik gerak, pose sesuai tradisi Papua di pedalaman bagian pegunungan.

Pembekalan tari maksudnya setiap penari-penari yang telah terpilih atau ter-casting akan diberikan pemahaman tehnik gerak, pose yang sesuai dengan tradisi Papua yang terdapat dipedalaman bagian pegunungan.

7. Menyatukan aktor terhadap musik.

Menyatukan aktor terhadap musik maksudnya yaitu seorang aktor harus bisa menyesuaikan musik-musik pilihan yang akan dihasirkan diatas pentas. Hal tersebut dilakukan agar pementasan mengenai sasaran yang diinginkan.



8. Pembekalan akting, penciptaan karakter, ansambel permainan, bloking dan bermain ruang.

Pembekalan akting, penciptaan karakter, ansambel permainan, bloking dan bermain ruang maksudnya yaitu setiap aktor diberikan bekal atau modal untuk bisa memerankan tokoh-tokohnya. Selain itu, aktor juga dituntun dalam proses penciptaan karakter agar lebih mudah menemukan karakter tokohnya. Disisi lain, hal tersebut dimaksudkan agar setiap tokoh menemukan ansambel permainan, bloking dan bermain ruang.

9. Menyatukan tari, lagu dan akting untuk keseluruhan pementasan yang sesuai dengan penciptaan alur serta tangga dramatik, dan penghalusan.

Langkah berikutnya yaitu menyatukan tari, lagu dan akting untuk keseluruhan pementasan yang sesuai dengan penciptaan alur serta tangga dramatik dan penghalusan maksudnya setiap penari, tokoh, pemusik dan semua piranti-piranti pendukung pementasan disatukan menjadi satu permainan yang sudah siap saji sebagai tontonan. Artinya dari keseluruhan pendukung pementasan di jadikan satu dan siap untuk disajikan dalam pementasan

10. Kelayakan dan evaluasi proses yang telah dilatih.

Langkah berikutnya yaitu kelayakan atau evaluasi proses yang telah dilatih maksudnya sebelum naskah "*Penobatan Kepala Suku*" karya Eli. Rumanasen dipentaskan didepan khalayak umum akan lebih baik lagi apabila melakukan proses evaluasi. Sebab, bagaimanapun juga proses ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Hal tersebut dilakukan agar

penonton (pada saat tahapan ini penulis sebagai seorang penonton bukan sebagai seorang sutradara).

11. Gladi kotor

Tahap selanjutnya yaitu gladi kotor. Tahap ini adalah tahapan setelah perbaikan dari proses evaluasi. Maksudnya yaitu ketika kekurangan atau kesalahan yang terdapat dalam proses evaluasi pada tahapan ini semua dibenahi. Walaupun tahapan ini bukan tahapan final untuk sebuah pementasan yang *perfecth* dan sempurna. Pada tahapan ini juga masih bisa direvisi dan diperbarui kembali.

12. Gladi Resik

Gladi resik adalah tahapan sebelum final untuk proses pementasan naskah drama “*Penobatan Kepala Suku*” karya Eli. Rumanasen. Artinya pada tahapan ini tawaran-tawaran estetik sebuah pementasan sudah diserahkan keseluruhan kepada semua pendukung pementasan; pemusik, pemain, penari, penata artistik dan lain sebagainya.

13. Pementasan

Tahapan terakhirnya yaitu pementasan maksudnya proses awal hingga akhir semuanya siap disajikan untuk penonton. Adapun pada pertengahan pementasan ada kesalahan-kesalahan itu sudah tidak menjadi tanggung jawab seorang sutradara lagi. Artinya pada tahapan pementasan ini semuanya diserahkan dan dipercayakan ketangan pendukung pementasan, sutradara disini sudah tidak berhak lagi untuk mengatur-atur lagi. Tahapan ini adalah tahapan terakhir atau tahapan final dimana

ini semuanya diserahkan dan dipercayakan ketangan pendukung pementasan, sutradara disini sudah tidak berhak lagi untuk mengatur-atur lagi. Tahapan ini adalah tahapan terakhir atau tahapan final dimana pementasan ini disambut baik atau tidak. Pada tahapan ini tugas seorang sutradara sudah selesai dan rampung.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pementasan naskah drama "*Penobatan Kepala Suku*" karya Eli. Rumanasen sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis lakon, berisi tentang biografi pengarang dan karyanya, sinopsis, struktur lakon; plot atau alur, penokohan, latar, tema, bentuk dan gaya.

BAB III Konsep Penyutradaraan *Penobatan Kepala Suku*, berisi tentang konsep penyutradaraan: visi, prinsip penyajian, emphasis garapan. Proses penciptaan pemeranan: proses latihan tahap I, proses latihan tahap II. Rancangan Artistik: desain pentas, tata cahaya, tata busana/tata rias, bloking, tata musik. Hasil Pementasan: pentas, photo pementasan dan jadwal latihan.

BAB IV Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dan saran.